



KEEFEKTIFAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN PENDIDIK TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM KELOMPOK BERMAIN

Febru Puji Astuti

Universitas Muhammadiyah Magelang. Jalan Mayjend Bambang Soegeng, Mertoyudan,
Magelang, Jawa Tengah 56172, Indonesia
Korespondensi Penulis. Email: februpuji@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan komunikasi orang tua dan pendidik yang dilakukan di lembaga PAUD *Happy Bear*, Magelang. Penelitian ini merupakan studi kasus, menggunakan metode *kualitatif*. Unit penelitian meliputi pendidik, orang tua, dan pengelola. Data dikumpulkan melalui teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga kegiatan utama, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas melalui pemeriksaan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antara orang tua dan pendidik di PAUD *Happy Bear* lebih cenderung menggunakan pola keterbukaan yang memungkinkan seluruh pihak yang berkepentingan untuk saling bertukar informasi. Kegiatan program dilaksanakan dan dikomunikasikan melalui pertemuan yang melibatkan orang tua. Efektivitas komunikasi yang ada ditunjukkan adanya perubahan yang makin baik dalam ketercapaian dan keberhasilan program kelompok bermain.

Kata Kunci: efektivitas, komunikasi, keberhasilan program

THE EFFECTIVENESS OF PARENTS AND TEACHERS COMMUNICATION TO THE SUCCESS OF PLAYGROUP PROGRAM

Abstract

This study was aimed to investigate the communication process and the effectiveness of communication between parents and teachers at PAUD Happy Bear, Magelang. This research was a case study, it used qualitative method. The research units included teachers, parents, and organizers. Data were collected using observation, interviews, and documentations. The data analysis technique is done with three main activities, namely data reduction, data display, and inference making. The data trustworthiness was assessed by the credibility technique through careful observation, source triangulation, and technique triangulation. The results show that the process of communication between parents and educators in PAUD Happy Bear is more likely used the pattern of openness that allows all interested parties to exchange information. Program activities is implemented and communicated through meetings and involving parents. The effectiveness of existing communication patterns indicate changes that are getting better in the achievement and success of the playgroup program.

Keywords: *effectiveness, communications, program success.*

How to Cite: Astuti, F. (2016). Efektivitas komunikasi orang tua dan pendidik terhadap keberhasilan program kelompok bermain. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 138-151. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v3i2.10046>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v3i2.10046>

PENDAHULUAN

Pendidikan seyogyanya dilaksanakan sedini mungkin dalam kehidupan, oleh karenanya dalam sistem pendidikan nasional bukan hanya diatur tentang pendidikan tinggi namun juga pendidikan yang berlangsung pada tingkat paling awal atau PAUD. Pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang dengan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lembaga pendidikan seperti kelompok bermain dalam penyelenggaraannya, menawarkan berbagai bentuk aktivitas yang berhubungan dengan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan serta potensi yang dimiliki oleh anak.

“Penyelenggaraan KB pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan pendidikan, gizi, dan kesehatan anak secara holistik dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan potensi anak yang dilaksanakan sambil bermain. (Asmani, 2010, p.36).”

Berdasarkan hal tersebut penyelenggaraan pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok bermain pada umumnya dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, rileks dan dalam lingkungan yang dapat memberikan stimulasi atau rangsangan pada panca indera anak seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan sehingga mampu mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh anak. Hal ini seperti yang kemukakan oleh Husaen & Sugito (2015, p.204) sebagai berikut:

“Kelompok Bermain (KB) sebagai layanan pendidikan dini yang berada pada jalur

nonformal menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dua sampai dengan empat tahun. Kegiatan di kelompok bermain diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.”

Masih banyak orang tua yang mengesampingkan pentingnya peran kelompok bermain dan lebih memilih TK untuk menyiapkan anaknya pada jenjang belajar yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena orang tua lebih mengejar akademis anak (kemampuan calistung dasar), dimana hal ini tidak diperoleh anak di kelompok bermain yang masih menekankan pada pengasuhan, pembiasaan dan lebih menekankan pada kegiatan bermain dan bersosialisasi.

“Pendidikan anak usia dini secara khusus, bukan bertujuan untuk memberi anak pengetahuan kognitif (kecerdasan intelektual) sebanyak-banyaknya, tetapi mempersiapkan mental dan fisik anak untuk mengenal dunia sekitarnya secara lebih adaptive (bersahabat). Sifat pendidikannya lebih familiar (kekeluargaan), komunikatif (menyenangkan), dan yang paling utama lebih persuasive (seruan/ajakan). Selama dalam proses pembelajaran, tidak dikenal istilah pemaksaan, tekanan, atau ancaman yang dapat mengganggu kejiwaan anak. Situasi dan kondisi seperti ini memang sengaja direkayasa dan diciptakan dengan tujuan agar anak mendapatkan ketenangan, kenyamanan, dan kesenangan dalam belajar, serta mampu mengekspresikan dirinya secara lebih bertanggung jawab. (Muliawan, 2009, p.17).”

Banyak ditemui kelompok bermain yang dalam kegiatannya terlalu banyak didominasi kegiatan akademik dibandingkan dengan bermain. Anak-anak lebih banyak diperkenalkan pada kegiatan menulis, menggambar, berhitung, dan membaca demi untuk mengejar ketercapaian materi dan sebagai upaya untuk menarik peserta didik lebih banyak. Kegiatan bermain seperti eksplorasi lingkungan, mengenal benda-benda beserta fungsi, bermain prosotan

untuk bersosialisasi, memiliki porsi yang lebih kecil di bandingkan kegiatan akademik, sehingga anak seakan dibentuk seperti robot dan menjadi makhluk akademis.

Lembaga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk memberikan pendidikan bagi anak memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Hal ini merupakan suatu upaya untuk memberikan pengertian pada masyarakat khususnya orang tua anak agar dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga. Jika partisipasi aktif tersebut dapat diwujudkan maka kegiatan-kegiatan dan program sekolah atau lembaga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Epstein dalam teorinya *Overlapping sphere of Influence* mengemukakan bahwa dalam proses belajar dan perkembangan anak terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan yaitu sekolah (lembaga), keluarga, dan masyarakat. Ketiga komponen ini dalam prosesnya saling berkaitan serta saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Dalam teorinya Epstein menjelaskan bahwa terdapat dua model penerapan teori *Overlapping sphere of Influence* yaitu model eksternal dan model internal. Ketiga komponen utama dalam model eksternal sebagai usaha untuk mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan anak dalam prakteknya dapat melakukan kegiatan secara bersama-sama atau terpisah, dengan kata lain model eksternal mempertimbangkan dengan seksama kebutuhan dan ragam aspek yang mendukung dalam mencapai tujuan bersama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing komponen.

"The external model of overlapping spheres of influence recognizes that the three major contexts in which students learn and grow -the family, the school, and the community-may be drawn together or pushed apart. In this model, there are some practices that schools, families and communities conduct separately and some that they conduct jointly to influence children's learning and development." (Epstein, et.al, 2009, p.10)

Model internal penerapan teori *overlapping sphere of influence* dalam prakteknya mempertimbangkan kompleksitas hubungan interpersonal yang terjalin dalam ketiga komponen utama untuk mencapai tujuan yang berlaku dalam tatanan institusi mau pun secara individual melalui beragam cara dan pola sehingga memberikan pengaruh pada komponen-komponen yang ada.

"The internal model of the interaction of the three spheres of influence shows where and how complex and essential interpersonal relations and patterns of influence occur between individuals at home, at school, and the community. These social relationships may be enacted and studied at an institutional level (e.g., when a school invites all families to an event or sends the same communications to all families) and at an individual level (e.g., when a parent and a teacher meet in conference or talk by phone). Connection between educators or parents and community groups, agencies, and service also can be represented and studied within the model." (Epstein, et.al, 2009, p.10)

Komunikasi sebagai salah satu bentuk keterlibatan perlu di jalin dengan baik sebagai kunci dalam membentuk kerjasama kuat antara lembaga dengan orang tua, agar anak mendapatkan pendidikan yang terbaik. Komunikasi perlu dilakukan secara yang bervariasi, tepat, dan jujur. Komunikasi timbal balik sebagai bentuk komunikasi yang baik memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak dimana, lembaga merasa bahwa masyarakat (orang tua siswa) adalah bagian penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan sebaliknya masyarakat (orang tua siswa) merasa bahwa lembaga sangat membutuhkannya.

Peran guru dan orang tua dalam memahami perkembangan anak diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak dapat bereksplorasi dengan baik terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, komunikasi dan keikutsertaan orang tua dalam program belajar anak menjadi bagian penting dalam pembentukan mental dan kepribadian anak sehingga dapat berkembang dengan baik. Hal ini seperti yang

dikemukakan oleh Martsiswati & Suryono (2014, pp.188-189) sebagai berikut:

“Lingkungan pendidikan kedua bagi anak usia dini adalah lingkungan lembaga PAUD, yang disamakan dengan lingkungan sekolah. Sekolah untuk anak usia dini sebenarnya berfungsi untuk menguatkan karena sekolah adalah rumah kedua bagi anak. Selain itu tempat pertemuan berbagai karakter dan berbagai macam pola asuh. Jika dari lingkungan rumah sudah kuat, maka sekolah hanya tinggal melanjutkan, dengan demikian akan menghasilkan anak-anak yang diharapkan orang tua. Peran guru di sekolah sebagai formalitas, membantu anak-anak mengembangkan kompetensi dan potensi anak secara luas, menambahkan dasar-dasar profesional, meneropong aspek akademik lainnya.”

Sekolah seyogyanya juga memiliki kemampuan mengakomodasikan berbagai tuntutan yang berkembang di masyarakat, karena sekolah memerlukan dukungan masyarakat tersebut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai lembaga pendidikan awal bagi anak yang dipercaya sebagai pusat pengetahuan anak mulai berupaya menggerakkan orang tua untuk bekerja sama dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak.

Keberlangsungan lembaga membutuhkan partisipasi orang tua dalam pelaksanaannya. Partisipasi atau keterlibatan dan dukungan ini dapat terjalin apabila orang tua memiliki simpati terhadap program-program lembaga dan memiliki rasa memiliki lembaga. Simpati dan rasa memiliki hanya dapat diperoleh apabila orang tua paham program-program dan masalah yang ada dalam lembaga. Oleh karena itu, komunikasi yang baik perlu dilakukan secara baik dan terus menerus secara teratur dengan orang tua. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Moore sebagai berikut:

“Teachers should use communication to encourage parents and the others to contact them whenever they have a question or want to discuss an issue. Creating an atmosphere of openness is important to building strong and trusting

relationships between parents and school personnel.” (Moore, Bagin, & Gallagher 2012, p.112).

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat perlu diusahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum disekolah dengan lingkungan anak di rumah. Kerjasama yang efektif dan komunikasi dengan orang tua sangat diperlukan dalam hal yang terkait dengan kepentingan perkembangan dan pembelajaran anak.

“Orang tua perlu mengetahui keadaan anak mereka dari unsur sekolah, dan manfaat bagi guru adanya komunikasi dengan orang tua siswa, diantaranya untuk memahami perilaku anak selama berada di rumah dari masukan orang tua.” (Mariyana, 2010, p.51)

Penerapan program lembaga dapat terlaksana dengan optimal dengan adanya keterlibatan dari orang tua atau keluarga. Sebagai suatu proses semua pihak harus diuntungkan oleh program keterlibatan yang terencana dengan baik setiap lembaga hendaknya mampu mengenali permasalahan atau hambatan yang ada dalam lembaga sehingga dapat dengan sesuai menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengembangkan lembaga dan mencapai hasil yang maksimal. Beberapa jenis keterlibatan orang tua dan lembaga (sekolah) diantaranya adalah dengan mengadakan pendampingan keluarga, menjalin komunikasi, melibatkan keluarga sebagai sukarelawan, melibatkan orang tua dalam pembelajaran di rumah, melibatkan dalam pengambilan keputusan di sekolah dan berkolaborasi dengan masyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Epstein sebagai berikut:

“Community involvement activities are an important part of a school’s comprehensive partnership program. Community activities may support or strengthen all six type of involvement: (1) parenting, (2) communication, (3) volunteering, (4) learning at home, (5) decision making, and (6) collaborating with the community.” (Epstein, et al., 2009, p.32)

Keenam tipe keterlibatan orang tua ini membentuk pendekatan yang menyeluruh untuk bekerjasama dengan orang tua. Setiap lembaga perlu menentukan tipe mana yang menjadi tipe keterlibatan utama yang digunakan dan menjadikan tipe lain sebagai pendukung, menyesuaikan dengan kondisi lingkungan lembaga.

Lebih lanjut Morrison memberikan penjelasan dan contoh praktik nyata pada masing-masing tipe sebagai berikut: *Pendampingan keluarga (Pengasuhan)*, mendampingi keluarga dengan keterampilan pengasuhan dan perawatan anak, serta mengatur kondisi rumah agar mendukung anak sebagai siswa di setiap tahapan usia dan tingkat kelas. *Menjalin komunikasi*, komunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan kemajuan siswa melalui komunikasi efektif sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah. *Melibatkan keluarga sebagai sukarelawan*, memperbaiki rekrutmen, pelatihan, tugas, dan jadwal untuk melibatkan orang tua sebagai sukarelawan dan penonton disekolah, atau di lokasi lain untuk mendukung siswa dan program sekolah. *Melibatkan orang tua dalam pembelajaran di rumah*, libatkan keluarga dengan anak mereka dalam aktivitas pembelajaran di rumah, yang meliputi pekerjaan rumah serta aktivitas dan keputusan yang berkaitan dengan kurikulum. *Melibatkan dalam pengambilan keputusan di sekolah*, libatkan keluarga sebagai peserta dalam keputusan sekolah, pengaturan, dan pendampingan melalui PTA/PTO, dewan sekolah, komite, dan organisasi orang tua lain. *Berkolaborasi dengan masyarakat*, lakukan koordinasi sumber daya dan layanan bagi keluarga, siswa dan sekolah dengan bisnis, lembaga, dan kelompok lain, serta berikan layanan kepada masyarakat. (Morrison, 2012, pp.378-380)

Keterlibatan orang tua dan lembaga yang baik merupakan proses kerjasama yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan mengatasi hambatan yang ada secara bersama-sama. Setiap lembaga harus mampu memilih pola atau tipe keterlibatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bagi anak dan lembaga serta menciptakan lingkungan kerjasama yang baik antara lembaga dengan orang tua.

Keterlibatan yang baik merupakan bentuk kerja sama yang mampu membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai melalui proses debat atau musyawarah dalam mencari solusi bersama.

Komunikasi sebagai salah satu tipe keterlibatan memegang peranan penting dalam proses interaksi antara orang tua dan lembaga. Komunikasi dalam suatu lingkungan tertentu baik formal mau pun nonformal menjadi kunci utama dalam berinteraksi antar satu dengan yang lain. Lembaga perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan *stakeholder* untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan produktif.

Esensi dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengasuhan dan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan, perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang beragam dan variatif sesuai dengan kebutuhan anak. Komunikasi yang dijalankan antara orang tua dan pendidik membantu pendidik untuk menemukan pola atau strategi yang tepat dalam memberikan ilmu pengetahuan atau pengalaman baru bagi anak. Hal ini tercipta melalui beragam bentuk dalam diri anak, salah satunya adalah kemampuan anak untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan teman. Dengan begitu, pertukaran informasi yang baik memungkinkan terciptanya strategi pembelajaran baru yang memberikan keuntungan maksimal bagi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan program kelompok bermain baik secara umum mau pun secara khusus menekankan pada pencapaian perkembangan anak secara optimal. Keberhasilan program juga mencakup bukan hanya pembelajaran namun seluruh aspek manajerial dalam lembaga kelompok bermain. Aspek manajerial yang dimaksudkan bertujuan tidak hanya untuk memberikan laporan perkembangan namun juga saling bertukar informasi antara pihak lembaga dan orang tua melalui komunikasi dan saluran yang baik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Smith (2014) dalam jurnalnya:

"Schools that are better able to partner with families can create greater consis-

tency between home and school environments. Such partnerships require that teachers and parents have shared understandings of classroom curriculum, pedagogy, and behavioral expectations; this requires open communication between teachers and families."

Keberhasilan suatu program terletak pada bagaimana sistem dalam suatu lembaga beroperasi. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam menjangkau kerjasama bersama para stakeholder menjadi kunci dalam pelaksanaan program yang lebih efektif bagi kepentingan bersama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Comer & Ben-Avie (2010, p.88) dalam jurnalnya:

"The key factor in improving the level of excellence of early childhood programs is increasing the effectiveness of their underlying "operating system." The operating system refers to the team approach to whole school reform that pulls together the energies and abilities of the school community in behalf of the learning and development of children and adults. Promoting both children's learning and development is essential."

Seiring dengan perkembangan pemahaman yang ada dalam masyarakat, saat ini mulai bermunculan lembaga-lembaga PAUD (swasta/non negeri) yang menawarkan berbagai program pengasuhan dan pendidikan melalui metode dan model pembelajaran yang berbeda (inovatif). Salah satunya adalah lembaga PAUD yang menggunakan model pembelajaran *High Scope*.

Model *High Scope* didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget. Kurikulum disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan mendukung proses konstruktif pembelajaran dan memperluas keterampilan intelektual dan sosial yang muncul. Penerapan model *High Scope* pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1996 yang ideologinya digagaskan oleh Ibu Antarina SF Amir yang melihat kondisi pendidikan di Indonesia masih mengadopsi metode tradisional, hanya memfokuskan unsur akademis sehingga anak cenderung hanya menghafal pelajaran tanpa pendalaman kuat. Dasar ini

lah yang mendorong untuk mengupayakan sistem pendidikan yang lebih konstruktivis.

PAUD *Happy Bear* yang mengadopsi dan menerapkan model pembelajaran *High Scope* menjadi satu-satunya lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah Kota Magelang yang mengusung model pembelajaran yang berbeda dengan lembaga sejenis lainnya.

Berdasar hasil studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa PAUD *Happy Bear* lahir sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan terhadap dunia pendidikan khususnya pada pendidikan dini yang dinilai: (a) belum banyaknya lembaga kelompok bermain yang ada, (b) belum mampu mengoptimalkan potensi individual anak, (c) masih menekankan pada pengembangan akademis. Prinsip utama yang dipegang adalah memberikan pengasuhan dan pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter mengembangkan program yang mengaktualisasi diri anak secara lebih optimal dengan menghargasi keunikan yang ada dalam masing-masing individu.

semua proses pembelajaran di PAUD *Happy Bear* mendukung perkembangan anak dengan menyediakan lingkungan yang hangat dan bersahabat sehingga anak akan merasa nyaman dan aman. Lingkungan tempat kami belajar disusun sedemikian rupa dengan pengertian bahwa anak akan belajar efektif jika mereka diperbolehkan untuk memilih aktifitas-aktifitas yang sesuai dengan minat dan bakat mereka tanpa melupakan kebutuhan-kebutuhan pendidikan yang mendasar seperti persiapan membaca, menulis dan matematika.

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung hal tersebut adalah dengan menyusun kegiatan dalam siklus perencanaan-tindakan-review (*plan-do-review*) mengikuti perencanaan kegiatan dalam konsep *High scope*. Dengan demikian anak memiliki beraneka keterampilan, mencakup pemecahan masalah, interpersonal, dan komunikasi yang sangat penting untuk meraih kesuksesan hidup di masyarakat. Pengaturan jadwal harian memungkinkan anak untuk bertemu dan berkumpul dalam sebuah kelompok kecil atas inisiatif orang dewasa yang didasari oleh minat anak,

kebutuhan, dan tingkat perkembangan mental anak serta melibatkannya dalam sebuah aktivitas berdasar kelompok dalam berinteraksi sosial.

Sebagai kelompok bermain dengan model pembelajaran yang berbeda maka ada target yang akan dicapai yang membutuhkan strategi untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan program yang dijalankan. Keterlibatan, kerjasama dan partisipasi dari orang tua menjadi fokus utama dalam menjalankan program. Melibatkan orang tua dalam lembaga menjadi upaya PAUD *Happy Bear* untuk menyamakan visi dan misi dengan orang tua. Selain mencapai hasil optimal pada perkembangan anak upaya ini dilakukan untuk mendukung ketercapaian program lembaga.

Bersadar kenyataan dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh dan mendalam tentang efektivitas komunikasi orang tua dan pendidik terhadap keberhasilan program kelompok bermain. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang sejenis yang dilakukan pada kelompok bermain tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk komunikasi orang tua dan pendidik dalam mencapai tujuan bersama pada PAUD *Happy Bear*, mengetahui proses komunikasi orang tua dan pendidik dalam mencapai keberhasilan program PAUD *Happy Bear* dan mengetahui efektivitas pendekatan komunikasi orang tua dan pendidik terhadap keberhasilan program PAUD *Happy Bear*.

Adapun manfaat hasil dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan kajian ke arah pengembangan komunikasi antara orang tua dan pendidik dalam meningkatkan mutu dan keberhasilan program kelompok bermain, mengungkap secara kualitatif tentang efektivitas komunikasi orang tua dan pendidik terhadap keberhasilan program kelompok bermain yang bisa digunakan sebagai alternatif referensi penelitian yang relevan, sebagai bahan diskusi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam ruang perkuliahan terkait keberhasilan program Kelompok bermain, memberikan informasi bagi para pendidik agar mengembangkan kemampuan

komunikasi sebagai upaya mencapai keberhasilan program kelompok bermain, dapat mendorong pengelola kelompok bermain dalam mencapai keberhasilan program kelompok bermain khususnya melalui komunikasi yang efektif dengan orang tua, bagi Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Magelang, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk menetapkan kebijakan dalam rangka mencapai keberhasilan program kelompok bermain di Kota Magelang.

METODE

Sesuai dengan permasalahan dan objek yang dikaji, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus.

“Stake mengemukakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2013, p.20).”

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2015, di PAUD *Happy Bear*, yang beralamatkan di Jalan Merapi No.10, Magelang. Unit analisis data dalam penelitian ini adalah individu sebagai pengelola, pendidik dan *stakeholder* lembaga PAUD *Happy Bear*, Magelang.

Sumber Data

Data Primer, data diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Pendidik, pengelola dan orang tua murid.

Data Sekunder, data pendukung berupa literatur dan dokumen serta data yang diambil dari lembaga PAUD *Happy Bear*, Magelang yang berupa laporan-laporan, dokumen lembaga yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap-tahap sebagai berikut: *Tahap pertama*, berorientasi pada pengumpulan data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, menarik, dan berguna untuk diteliti lebih mendalam. *Tahap kedua*, mengadakan eksplorasi pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal yang diteliti. *Tahap ketiga*, peneliti melakukan penelitian pada masalah pokok penelitian.

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada alur dari Spradley yang membagi tiga tahapan observasi, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*grand tour observation*), observasi terfokus (*mini tour observation*), dan observasi terseleksi. Pengamatan dimulai peneliti sejak memasuki lembaga PAUD *Happy Bear* dengan pengamatan menyeluruh (*grand tour observation*) yang menggambarkan secara umum situasi yang ada di lembaga PAUD *Happy Bear*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan catatan lapangan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan umum mengenai lembaga PAUD *Happy Bear*. Selanjutnya dilakukan penyempitan pengumpulan data dengan observasi terfokus (*mini tour observation*) dan observasi terseleksi untuk menemukan kategori-kategori seperti aktivitas komunikasi yang dilakukan pendidik, aktivitas yang dilakukan oleh anak didik, aktivitas yang dilakukan oleh orang tua anak didik, mengamati, mengumpulkan data, dan mendeskripsikan tentang aktivitas pendidik dan orang tua terutama dalam kaitannya dengan keberhasilan program, kondisi lingkungan, dan suasana lembaga.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari dokumen yang ada di lembaga. Dokumen yang dipelajari meliputi: profil kelembagaan, data pendidik, foto kegiatan, laporan akhir semester lembaga.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang upaya-

upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam menjalin komunikasi yang efektif dari pengelola lembaga PAUD *Happy Bear*. Untuk wawancara pada pendidik, peneliti menggali data berkenaan dengan pendekatan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua, metode-metode yang digunakan, umpan balik yang diberikan. Sedang wawancara dengan orang tua mencakup pandangan orang tua terhadap strategi komunikasi yang dilakukan, kebermaknaan program kelompok bermain.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji, *credibility* (uji internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confiembability* (objektivitas) (Sugiyono, 2012, p.270).

Kredibilitas

Dalam penelitian initeknik pencapaian kredibilitas data mengambil teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2012, p.272). Kegiatan ketekunan pengamatan ini peneliti lakukan selama dua bulan mengikuti secara terus menerus agenda kegiatan lembaga PAUD *Happy Bear*. Baik kegiatan rutin maupun insidental.

Pada penelitian ini, akan digunakan cara triangulasi dalam pengujian data yaitu: teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Triangulasi sumber yang dilakukan di lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menanyakan suatu informasi pada pengelola, pendidik, dan orang tua. Pada triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2012, p.331). Dalam penelitian ini digunakan strategi pertama yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya

data dari hasil wawancara lalu di cek dengan observasi dan juga dengan dokumentasi.

Keteralihan

Keteralihan merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2012, p.276). Karenanya, untuk memenuhi tuntutan itu peneliti akan mendeskripsikan informasi yang diperoleh di lapangan dengan konteksnya secara rinci dan jelas.

Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2012, p.277).

Konfirmabilitas

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Peneliti dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang (Sugiyono, 2012, p.277).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.

“Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).” (Sugiyono, 2012, p.246).

Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama

penelitian berlangsung dan merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus penelitian, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, penelusuran tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis catatan kecil pada kejadian seketika yang dirasa penting.

Penyajian Data

Penyajian data adalah deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif yang disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami juga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi berusaha untuk mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposi dalam penelitian. Kegiatan ini sebenarnya merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian yang merupakan suatu proses berkesinambungan dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD *Happy Bear* mampu mengoptimalkan media secara lebih maju dengan adanya web khusus serta laman-laman yang lebih atraktif dan informatif bagi penggunaannya. Selain itu PAUD *Happy Bear* cukup aktif dalam mengadakan *parenting* bagi orang tua dengan senantiasa mendatangkan pembicara yang cukup kompeten di bidangnya serta memiliki penyajian yang mampu menarik perhatian lebih dibandingkan dengan yang umum dipakai. Proses komunikasi yang berlangsung pun tidak hanya mengandalkan satu media saja namun juga memanfaatkan media lain seperti HP dan bertatap muka langsung. Sehingga, ragam jenis bentuk

komunikasi yang digunakan memungkinkan orang tua dan pendidik untuk selalu dapat mendapatkan mengakses komunikasi dengan lebih baik.

Bentuk komunikasi dan keterlibatan yang dijalin oleh orang tua dan pendidik mempengaruhi kredibilitas suatu lembaga, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya terutama dalam pendidikan anak usia dini lembaga atau pendidik memerlukan kerja sama penuh dari orang tua dalam menyamakan persepsi dan mengembangkan kemampuan anak agar lebih optimal.

"Parents need good, consistent information to be productively involved with their child's education. The best way to ensure ongoing communication with families is to establish routines for communication. Regardless of the age of the student, teachers should build communication routines into their classroom practices—that is, you should produce information for parents on a regular basis (e.g., uploading bimonthly progress reports, sending weekly school-home notes) and involve students in creating communication for their parents (monthly newsletters or updated blogs). What is most important is to provide parents with information they need to support their child's schooling." (Dyches, Carter, & Prater, 2012, p.42).

Komunikasi PAUD *Happy Bear* dalam prakteknya memungkinkan seluruh anggota yang ada, dalam hal ini pengelola, pendidik, dan orang tua untuk saling bertukar informasi. Setiap anggota berkemungkinan untuk menyampaikan pendapat dan memberikan saran serta memecahkan masalah bersama. Dalam prakteknya komunikasi di PAUD *Happy Bear* dapat di bagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama adalah bagian dimana pendidik dan orang tua mendiskusikan apa yang terjadi di kelas terutama yang berkaitan dengan perkembangan dan proses pembelajaran anak, sehingga bersifat lebih khusus karena dilakukan perindividu oleh orang tua dan hanya bisa memperoleh jawaban secara akurat pada pendidik dalam kelas anaknya. Bagian kedua adalah komunikasi yang bersifat umum atau lebih mengarah kepada kepentingan lembaga dan pelaksanaan

program-program yang ada dalam lembaga. Pada bagian ini komunikasi berlangsung tidak hanya antara pendidik dan orang tua namun juga antara orang tua dengan pengelola atau pendidik dari kelas yang berbeda. Pola komunikasi ini memungkinkan orang tua untuk tidak hanya mendapatkan informasi melalui satu sumber saja namun juga melalui banyak sumber namun dengan inti dan pesan yang sama. Pola bintang yang digunakan oleh PAUD *Happy Bear* juga memungkinkan lembaga untuk secara terbuka memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah bersama-sama sehingga tujuan lembaga dan anak dapat tercapai dengan lebih maksimal.

Program yang telah disusun oleh PAUD *Happy Bear* seperti pertemuan dengan orang tua setiap berapa bulan sekali, *home visit*, menjadi salah satu upaya untuk memajukan program. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Petersen & Wittmer (2015, p.17) Selain masa pendaftaran wajib dan komunikasi setiap hari, ada berbagai metode efektif lainnya untuk berkomunikasi dengan keluarga. Beberapa program menjadwalkan pertemuan keluarga dengan guru beberapa kali dalam setahun. Ini bisa terwujud dalam bentuk kunjungan rumah atau dijadwalkan dalam program. Pertemuan keluarga untuk membahas program itu sendiri atau topik khusus memberikan kesempatan yang baik untuk mendengarkan keinginan dan minat dari anggota keluarga dan menyediakan informasi.

Selama penelitian berlangsung, aktivitas komunikasi yang dilakukan senantiasa dikondisikan dalam suasana kekeluargaan dan keterbukaan. Pengkondisian ini diciptakan pendidik untuk dapat mengeratkan hubungan dengan orang tua agar lebih nyaman dan secara sukarela aktif dalam kegiatan di lembaga. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa bahwa komunikasi antara lembaga dalam hal ini pendidik dengan orang tua memegang peranan penting dan berimbang secara nyata pada perkembangan anak didik untuk mencapai tujuan bersama dan berkesesuaian dengan kebutuhan tiap-tiap individu anak.

“Effective communication with families involves school-to-home and home-to-school interactions related to children’s education and their overall well-being. Open communication between all parties is essential to enhancing students learning.” (Cox-Peterson, 2011, p.116).

Proses komunikasi yang dilaksanakan di PAUD *Happy Bear* secara bertahap menunjukkan program lembaga berjalan semakin positif. Proses yang dievaluasi dan diperbaiki atau dirubah memberikan dampak yang meski perlahan dan tetap membutuhkan perbaikan memungkinkan PAUD *Happy Bear* untuk selalu berupaya mencari strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hubungan dan kerjasama dengan orang tua demi keberhasilan program. PAUD *Happy Bear* dalam prakteknya memfasilitasi orang tua dengan komunikasi yang terbuka dan positif melalui beberapa strategi diantaranya pemberian komentar positif, komunikasi yang proaktif, dan kerja sama yang baik. PAUD *Happy Bear* dalam beragam kesempatan melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan lembaga dengan menjadikan orang tua sebagai bagian dari panitia dan penentu kebijakan. Sehingga memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Cox-Peterson sebagai berikut:

“...four essential strategies that assist families and schools with open and positive communication. These strategies, known as the four Ps, include positive comments, personalized information, proactive communication, and partnerships that are well informed. Positive comments can be provided in folders that go home each week, a special note written by the student and teacher, a quick e-mail, or a phone call. Traditionally, families only receive calls when their children exhibits discipline problems or is injured. The reporting of positive information redefines family and school communication and encourages families to want to talk to teachers.” (Cox-Peterson, 2011, p.119).

Strategi pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran

seperti jenis kegiatan yang dilakukan, perkembangan yang telah dicapai atau perlu ditingkatkan, divisualisasikan oleh pendidik dalam catatan di web atau dikomunikasikan secara langsung terbukti menarik perhatian orang tua untuk secara aktif bertanya dan membahas apa yang telah diinformasikan oleh pendidik.

Keaktifan orang tua juga semakin baik hal ini terlihat dari kemauan orang tua untuk memulai membuka percakapan, mau bertanya terlebih dahulu, membalas info di dalam web, menyempatkan waktu untuk berbicara pada waktu penjemputan dan mengkoscek melalui HP atau media lain serta berpartisipasi dalam kegiatan parenting merupakan salah satu bentuk mulai terbukanya pihak lembaga dalam mendekati dan mengakrabkan diri dengan orang tua.

Secara lembaga program-program yang dijadwalkan meski pun mengalami kendala waktu mamun dapat terlaksana dengan baik hal ini terlihat dari semakin mudahnya bagi lembaga untuk melakukan kegiatan yang melibatkan orang tua, meningkatnya jumlah peserta dalam kegiatan yang dilakukan, *feedback* yang diberikan oleh orang tua pun semakin beragam baik yang positif mau pun negatif orang tua mulai secara terbuka menyampaikan kepada lembaga. Melalui pendekatan komunikasi yang dilakukan tidak hanya tujuan pembelajaran tercapai namun juga konsep lembaga dapat tersampaikan dengan baik dan mampu menarik perhatian orang tua.

Komunikasi sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh PAUD *Happy Bear* untuk mencapai keberhasilan program selain berdampak kepada orang tua juga memberikan dampak kepada anak. Anak-anak seperti dalam visi PAUD *Happy Bear* mampu mengembangkan minat bakat dan kemandiriannya, hal ini karena orang tua secara partisipatif melaksanakan yang disarankan atau dilakukan di sekolah di rumahnya masing-masing. Pihak lembaga pun dalam hal ini senantiasa menggali dan memantau yang dilakukan anak di rumah sehingga terjadi kesinambungan antara yang dilakukan di sekolah dengan yang dilakukan di rumah. Komunikasi yang terbuka memberi dampak pada orang tua menjadi lebih peka

terhadap kebutuhan anak serta yang menjadi program lembaga untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Visi dan misi PAUD *Happy Bear* dipahami oleh orang tua sebagai sesuatu yang logis, sehingga dalam prosesnya yang diharapkan oleh lembaga untuk dicapai dan seiring berjalannya waktu berkesesuaian dengan yang menjadi harapan orang tua.

Data tentang aktivitas komunikasi di atas menunjukkan bahwa orang tua cukup difasilitasi untuk melakukan interaksi dengan pendidik mau pun dengan pengelola. Dalam hal ini lembaga memberikan fasilitas yang memudahkan orang tua untuk menggali informasi berkenaan dengan program yang dilakukan di lembaga selama anak mereka berada dalam lingkup lembaga tersebut. Sejauh ini PAUD *Happy Bear* telah menyediakan web yang dapat diakses dengan mudah oleh orang tua, mengadakan *parent sharing* untuk mengakomodir kebutuhan seluruh orang tua dalam lembaga, memanfaatkan fitur pesan singkat, berkomunikasi langsung. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh para pendidik dengan menyediakan waktu yang cukup fleksibel bagi orang tua di luar jam pembelajaran untuk berdiskusi atau berinteraksi secara langsung.

Pelaksanaan program didasarkan pada penetapan tujuan, lembaga dalam hal ini telah menetapkan tujuan akhir dari program lembaga yang harus diikuti dan dilaksanakan bersama dengan orang tua untuk mencapai optimalisasi perkembangan dan keberhasilan program. Pendidik senantiasa menyampaikan kegiatan apa saja yang dilakukan anak dalam kelas atau di luar kelas serta menggandeng orang tua dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan yang lain dalam lembaga. Tindakan ini menunjukkan bahwa pendidik menjadikan tercapainya tujuan sebagai kunci dalam setiap kegiatan dan memastikan adanya efek pencapaian tujuan dalam batas waktu tertentu. Komitmen lembaga untuk mengembangkan karakteristik anak terlihat ketika anak memiliki karakter yang baik sesuai harapan meski tidak berada di lembaga tersebut. Evaluasi dan perbaikan program seperti diskusi, pelatihan, *workshop* dan sebagainya dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan secara intern untuk

mengembangkan kemampuan pengelola, tenaga pendidik dan kependidikan serta berkembang menjadi ekstern ketika mengajak orang tua untuk partisipasi dalam pengambilan keputusan sehingga orang tua menjadi lebih peka terhadap kebutuhan anak. Hal ini menjadikan komitmen lembaga tidak hanya untuk anak namun juga pada orang tua. Keberhasilan program terlihat ketika hampir semua program yang ada terlaksana dengan cukup baik dan orang tua sebagai pengguna jasa memperoleh manfaat dari apa yang telah diberikan oleh lembaga. Adanya orang tua yang menyekolahkan kedua anaknya di lembaga menjadi indikasi bahwa orang tua memperoleh kepuasan dari lembaga. Pengembangan pola komunikasi yang terjadi memberikan kesempatan terbuka bagi orang tua untuk menyampaikan kritik dan saran secara lebih terbuka, sehingga memacu lembaga untuk lebih berinovasi dalam mencari strategi atau pendekatan yang sesuai dengan orang tua demi meningkatkan program yang telah ada.

Dari penjabaran yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa aktivitas komunikasi di PAUD *Happy Bear*, Magelang efektif dalam menunjang keberhasilan program pada PAUD *Happy Bear* terutama dalam program kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan PAUD yang ada di sekitarnya serta mampu memantapkan pemahaman orang tua melalui pendekatan komunikasi yang kontinyu dan menggunakan beragam media dan metode.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Bentuk komunikasi yang berlangsung di PAUD *Happy Bear* mengusung pola keterbukaan dimana Model pembelajaran yang mengadopsi model *High Scope* dapat berjalan dengan optimal dengan adanya informasi yang dilakukan secara kontinyu dalam lembaga. Proses komunikasi orang tua dan pendidik dalam bentuk *Parent sharing*, *home visit* dan *website* merupakan bentuk inovasi komunikasi yang dilakukan oleh PAUD *Happy Bear* dalam memfasilitasi orang tua

dan pendidik untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan keberhasilan program. Efektivitas dari pola komunikasi yang ada menunjukkan perubahan-perubahan yang makin baik pada orang tua dan pendidik. Pendidik menunjukkan kompetensi yang baik dalam berinteraksi dengan sesama pendidik mau pun pada orang tua. Pendidik dengan pola komunikasi yang ada sekarang lebih terbuka dan lebih aktif dalam menginformasikan beragam pesan kepada orang tua melalui media dan strategi yang berbeda-beda. Pola komunikasi di PAUD *Happy Bear* efektif dalam peningkatan program, karena sudah sesuai dengan tujuan lembaga yang diharapkan yaitu: orang tua dan pendidik difasilitasi dalam berkomunikasi sehingga dapat lebih maksimal mencapai tujuan terutama dalam program kegiatan pembelajaran, proses evaluasi yang secara rutin dilakukan baik secara internal mau pun melibatkan orang tua dalam prosesnya sehingga beragam program dapat terlaksana dengan lebih mudah, komunikasi terbuka yang dibangun dan penyediaan fasilitas yang memadai memberi manfaat lebih pada orang tua dan pendidik. komunikasi dengan pola keterbukaan merupakan strategi utama komunikasi di PAUD *Happy Bear*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. (2010). *Buku pintar playgroup*. Jogjakarta: Bukubiru.
- Comer, J.P., & Ben-Avie, M. (2010). Promoting community in early childhood programs: A comparison of two programs. *Early Childhood Education Journal*, 38, 87-94. Diakses tanggal 9 April 2016 dari <http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10643-010-0391-3>
- Cox-Peterson, A. (2011). *Educational partnerships: Connecting schools, families, and the community*. California: Sage Publication
- Creswell, J.W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyches, T.T., Carter, N.A., & Prater, M.A. (2012). *A teacher's guide to communicating with parents: Practical strategies for developing successful relationships*. New Jersey: Pearson.
- Epstein, J.L., Sanders, M.G., Sheldon, S.B., Simon, B.S., Salinas, K.C., Jansorn, N.R., Van Voorhis, F.L., Martin, C.S., Thomas, B.G., Greenfeld, M.D., Hutchins, D.J., Williams, K.J. (2009). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (3rd ed). California: Corwin Press.
- Husaen, R., & Sugito, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas kelompok bermain di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 203 - 214. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6359>
- Mariyana, R.E. (2010). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187 - 198. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.vii2.2688>
- Moore, E. H., Bagin, D., & Gallagher, D. R. (2012). *The school and community relations*. New Jersey: Pearson.
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Muliawan, J.U. (2009). *Manajemen playgroup dan taman kanak-kanak*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Petersen, S.H., & Wittmer, D.S. (2015). *Kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis pendekatan antarpersonal (A Relationship-Based Approach)*. Jakarta: Prenadamedia.
- Smith, S. C. (2014). Parental engagement in a reggio emilia-inspired head start program. *Early Childhood Research & Practice*, 16. Diakses tanggal 21 April

2016 dari Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
<http://ecrp.illinois.edu/v16n1/smith.html>